

KARAMA GO BULAUA

Oleh

SMIET

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

KARAMA GO BULAVA

Oleh

SMIET



Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

KARAMA GO BULAVA

ISBN :
978-623-98345-0-0

Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm
Hal : viii + 38
Cetakan Pertama Agustus 2021
Penulis : Smiet
Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jln. Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Palu

Hak Pengarang Dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 (ayat 1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidanan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Susunan Redaksi:

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis	: Smiet
Penerjemah	: Nurbaidah Sumaila
Penyunting	: Nurmiah
Penata Letak	: Aridal





KATA PENGANTAR

Salah satu pogram Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah adalah melaksanakan penerjemahan naskah-naskah dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat literasi khususnya minat menulis dengan menggunakan bahasa daerah. Tidak sampai di situ saja, hasil karya berbahasa daerah itu kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia agar seluruh masyarakat dapat mengerti dan mengambil manfaat dari tulisan tersebut. Ada banyak hal yang dapat digali dari naskah-naskah asli bahasa daerah utamanya cerita-cerita rakyat yang umumnya tersaji dalam bentuk sastra lisan. Oleh karena itu, diperlukan pendokumentasian agar nilai-nilai luhur di dalamnya dapat diwariskan ke generasi muda.

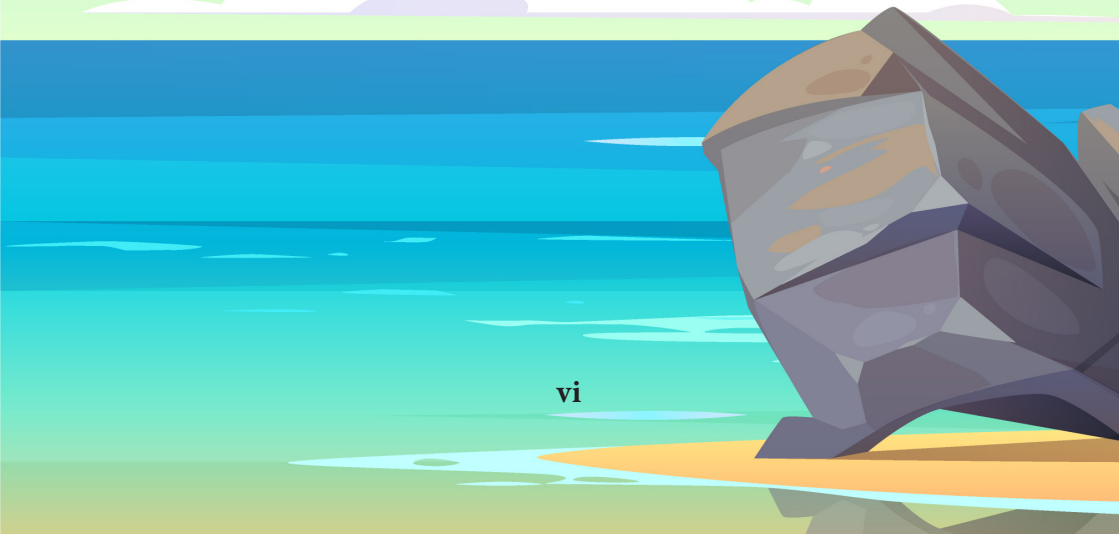
Buku "Karama Go Bulava" ini merupakan buku yang memuat dua cerita rakyat Kaili. Kaili merupakan salah satu dari sekian suku yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam buku "Karama Go Bulava" ini terdapat pula satu cerita lainnya, yaitu: Ngata Nolanto. Kedua cerita dalam buku ini merupakan dongeng. Keduanya sarat dengan pesan moral yang sangat berguna

bagi pembentukan karakter anak.

Buku ini tersaji dengan menggunakan bahasa Kaili dan bahasa Indonesia. Dengan demikian buku ini selain sebagai media literasi, juga merupakan wujud pelestarian bahasa daerah. Semoga buku ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat, khususnya bagi anak-anak Indonesia.

Salam Takzim
Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sulawesi Tengah

Dr. Sandra Safitri Hanan, M.A.



DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKSI iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

Karama Go Bulava 1
Ngata Nolanto 15



KARAMA GO BULAVA

Ri nggauluna naria ngata katuvua nalino bona sugi pade nabelokatuvuana. Ngata hai ri lare bulu. Nalanga nagaya nikita dako ria mbena, nagaya muni nikita dako ri bavona.

Naria tempona niepe karebe nu karaja'a tanina naria ngata dopa ni pemala, ane ngaulu hai, kana no dekei paja ka Madika. Ni pokiomo tupu nungata ranga.

"Mba komiu! niepe kami, komiu nasugi ri sihi," panguli Raja. Kaopuna tupu nungata hie ranga eva nantamo rarana manguli ledo, nantamuni rarana nanguli iye, kana naria randua rarana.

Kami nitudu Madika mangala sakide hasele miu rakeni hau ri karaja'a. "Kumpuluka kami hasele-hasele miu, eva bulava, ante anuntanina naria batuana."

"Temponamo kami makava vai nagopa puramo ngena nuapa nipodota kami," panguli surona. Nakava vai karanduana suro hauri ngata sugi, "Mba komiu na gopamo anu ni podota Madika kami, ala komiu masana leria topo gado."

Nanguli totua nungata, "Mosabara kami nokumpulu tona dopa nakava pura, nanggeni, damo radekei kami singgani."

"Niepe Madika kami, komiu nomboli Go balava. Itu ni pokonona kana rakeni kami," panguli suro.

Natekaja ranga totua ngata, pade totua ngata hi lenamala nodava.

"Naria Go anu rapovia ada kami ri si ane movunja mpae pade rapake."

"Itumo ni pokono Madika kami. Kana rakeni Go hai hauri karaja'a," panguli suro hai.

Navulesamo rara totua pangane, mangelo akala berimbamo ranga supaya lemajadi nikeni hauri ngatantanina. Iya mad-

ota meeva lenabia geira mombaeva, pade to dea naeka munimo.

Pekava karuangganina, nojanjimo ranga iya, “Mamala rakeni Go hai tapi rapake kami ruru movia ada sakide.”

Panguli suro, “Itu nabelo, poviamo tano.”

Nikumpulunamo todeana, nituduna “kana molinja mami dako ri ngata elo posiromuta nalanga nemo naria mbena.”

Bara nuapa patuju totua ngata, dopa niulikana katodea. Tempona natekumpulumo todea, niulinamo “ Go hi ngena madota rakeni hau ri karaja’a, jadi rakavia ada sakide, pade rakeni”. Ni povia kanamo po lembana, ala mamala rakeni nilemba tona randua.

Kamailekana nikumpulunama todea, “Jadi todea, mba komiu? Kita manggita singgana Go Bulavata rakeni hau ri karaja’a ngena nemo maria sangu tona ri banua kita mesuvu pura kana rakavia sakide adana.

Nokumpulumo todea, pade nakavamo tantara dako karaja’a mangalana. Kadeana tona notumangi nangita Go hai ranga. rarantai ntodea domo naria rapake movia ada vunja ngena.

“Nantantupu ranga Madika nialana pura anu nipokono kami.”

Niuli suro karaja’a, “Jadi to tua kana rakeni kamimo go hi, nopopeamo Madika hamai ane ledo, kana rapatesi pura komiu ri si ratunju ngata apa komiu neeva ledo noseaka parenta Madika.”

Kaupunamo ranga panguli totua ngata, iye nangamo rarakami mbadekei go ada kami rakeni, tapi maisanggani kutinti go bulava itu, pade mupapola ngena ane manggeni nolipa hau ri karaja’a.

Suro karaja’a nasana rarana namalamo nialara Go manjili, naupu vaimo urusana pade geira nongiri ngiri damba rara nanggeni Go. Tempona nitinti totua Ngata Pangane, nakavamo kulimu, katatalunggani nitintina pade ni papola tantara karaja’a

ante nolipa, niliumakanna ngata pangane, lenasae nalandamo laerava, pade negurumo kede, mokila ri langi, damo naro, nakava uda naro ante poiri . Suro dako karaja'a hai leria ekana geira nolipa nju nipapolana dalara kana rakenina go ka Madika. Lenasae dako ri situ negurumu tana diambe ngadara pade nesupa uve dako ria mbentana, nabingga tana nesuvu tampo, pade uja le nenonto

Geira natetamanaka ri tampo nakumba, pada nongaremo gira.

"Alakami! Alakami!"

"Nalodo geira ria mbana hamai, niepo totua ante todea. Dekeikamo geira nalodo, malodo singgani ante go ngatata, ledo mamala rakeni hau ri umba.

Itumo bunto ka geira nangoa gaga pade nialana pura anuntodea," niuli totua ngata.

"Berimba sampe neguru kede totua? Sangganipa nipekutana kabilasa.

"Pangane ni pake notinti Go mai kada ntaveve ni bungu pade di povia potintina."

"Mohama, natantu mami mauda pade neguru kede malodo pura geira," panguli kabilasa.

Kaupuna ledonamala nikeni Go, namate pura tantarana pangane nombakeni go nateome nu tampo, bo nalodo.

Totua nungata mompakilu todeana kana molinja dako ri asalana, mangelo tampa kalangana supaya raeole tantara Madika lenikavara, kana raelona ngena nuapa saba namate tantarana. Dako ri situ nolinja puramo todea hau ri bavonapa mangelo tampa nalanga pade le nagampa ni kava.



KERAMAT GONG EMAS

Pada zaman dahulu terdapat sebuah kampung yang kaya raya. Penduduknya hidup makmur. Sejak dulu kampung itu selalu melimpah hasil buminya. Kelebihan hasil bumi itu bisa dijual ke luar kampung. Uangnya bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masing-masing. Seluruh warganya rajin bekerja. Selain itu, kampung tersebut terletak di lereng gunung. Dilihat dari kejauhan, kampung tersebut memiliki pemandangan yang sangat memesona. Demikian halnya jika dilihat dari angkasa.

Pada suatu waktu, berita tentang kemakmuran kampung itu tersebar sampai ke kerajaan lain. Raja mendengar bahwa kampung yang kaya raya itu belum membayar upeti ke kerajaan. Kemudian, raja memanggil penguasa kampung.

"Wahai Bapak, kami mendengar kabar bahwa penduduk di kampung ini sangat berkecukupan," kata raja. Akan tetapi, penguasa kampung itu enggan mengatakan bahwa hasil bumi di kampungnya sangat berkecukupan.

Beberapa hari kemudian, raja mengutus prajurit kerajaan pergi ke kampung tersebut.Kami adalah utusan kerajaan. Maksud kedatangan kami adalah untuk mengambil upeti. "Kumpulkan hasil bumi kalian, seperti emas, perak,

intan, damar, rotan, kelapa, dan lain-lain!" kata utusan kerajaan.

Utusan kerajaan berkata lagi, "Suatu ketika kami akan datang lagi ke kampung ini untuk mengambil hasil bumi yang telah kami sebutkan dan kamu harus sudah menyiapkan semuanya. Kemudian, utusan kerajaan mengancam penguasa kampung, apabila kamu tidak menyanggupi permintaan raja, kampung dan seluruh rakyatmu akan kami usik hingga keadaan kampung menjadi tidak aman."

Penguasa kampung itu berkata, "Bersabar dulu karena hasil bumi di kampung kami belum terkumpul semua. Kalau sudah terkumpul semua, kami akan menyerahkan upeti kepada raja."

"Konon, kampung ini menyimpan gong emas dan hal itu tersebar hingga ke kerajaan. Gong emas itu sangat disenangi oleh raja dan gong itu harus segera diantarkan ke hadapannya," kata salah seorang utusan raja.

Terkejutlah penguasa kampung mendengar perkataan utusan raja itu. Karena tidak boleh berbohong, penguasa kampung itu menjawab dengan jujur.

"Gong itu digunakan pada saat kami melaksanakan acara adat *movunja (upacara syukuran panen)*."

"Gong itulah yang paling disenangi oleh raja dan harus dibawa ke kerajaan," jawab utusan kerajaan.

Penguasa kampung gelisah. Dia memikirkan berbagai

cara agar gong emas tidak dibawa ke kerajaan. Akan tetapi, mereka tidak bisa melawan pihak kerajaan karena jumlah rakyatnya sangat terbatas. Selain itu, rakyat juga sudah ketakutan karena pihak kerajaan akan kembali ke kampung mereka untuk yang kedua kalinya.

Pada saat utusan kerajaan datang untuk yang kedua kalinya, penguasa kampung berjanji, “Kami akan memberikan gong emas ini, tapi terlebih dahulu izinkan kami untuk memakainya pada acara adat.”

Utusan kerajaan mengatakan, “Itu bagus. Buatlah acara adatnya.”

Kami akan mengumpulkan rakyat karena ritual adat itu harus dilakukan di tempat ketinggian,” kata penguasa kampung.

Kehendak penguasa kampung sudah disetujui oleh rakyatnya. Pada saat rakyatnya berkumpul, penguasa kampung berkata, “Marilah kita melaksanakan upacara ritual. Untuk melepaskan gong emas ini dibawa ke kerajaan dibuatkanlah satu pemikul karena gong emas dipikul dua orang ketika diantar ke kerajaan.”

Keesokan harinya penguasa kampung mengumpulkan seluruh rakyatnya. Berkatalah penguasa kampung sambil mengajak rakyatnya.

“Mari bersama-sama menyaksikan gong emas itu dibawa ke kerajaan. Jangan ada seorang pun yang berada di

rumah. Kita harus bersatu mengantarkan gong emas itu ke kerajaan."

Seluruh rakyat kampung berkumpul. Mereka menangis ketika gong emas yang akan diserahkan pada utusan kerajaan. Mereka bersedih karena gong emas yang mereka gunakan pada saat ritual *vunja* sudah dibawa ke kerajaan.

"Dasar Raja, serakah. Merampas seluruh harta rakyatnya," gumam mereka.

"Saat ini kami hanya mengambil gong emas ini karena raja sudah menunggu di istana. Kalau gong emas ini tidak kalian serahkan sesuai dengan perintah raja, seluruh penghuni kampung akan dibunuh. Kampung ini akan dibakar karena penduduknya melawan perintah raja," kata utusan raja.

Mendengar ucapan utusan raja itu, penguasa kampung berkata, "Ambillah gong emas itu. Kami sudah sepakat menyerahkannya kepada Raja dengan satu syarat. Beri saya kesempatan untuk menabuh gong emas itu satu kali sebagai tanda perpisahan kami. Selanjutnya, kamu yang menabuhnya hingga ke hadapan raja."

Mendengar perkataan itu senanglah hati utusan kerajaan. Mereka bergembira sambil tertawa riang karena keinginan mereka dikabulkan.

Pada saat penguasa kampung menabuh gong emas untuk pertama kalinya terjadilah kabut asap. Gong emas

itu diterima oleh utusan kerajaan lalu diarak mengelilingi kampung. Suasana di lereng gunung mulai gelap. Utusan kerajaan tetap melanjutkan perjalanan menuju ke istana untuk menyerahkan gong emas kepada rajanya. Hujan turun disertai dengan petir. Tidak lama kemudian terjadilah gemuruh di dalam tanah. Tanah terbelah dan keluarlah air yang tercampur lumpur. Hujan lebat tidak ada henti-hentinya.

Utusan kerajaan terperosok ke dalam lumpur yang sedang bergolak. Si pembawa gong emas yang terperosot ke dalam lumpur berteriak meminta pertolongan.

"Tolong kami! Tolong kami!

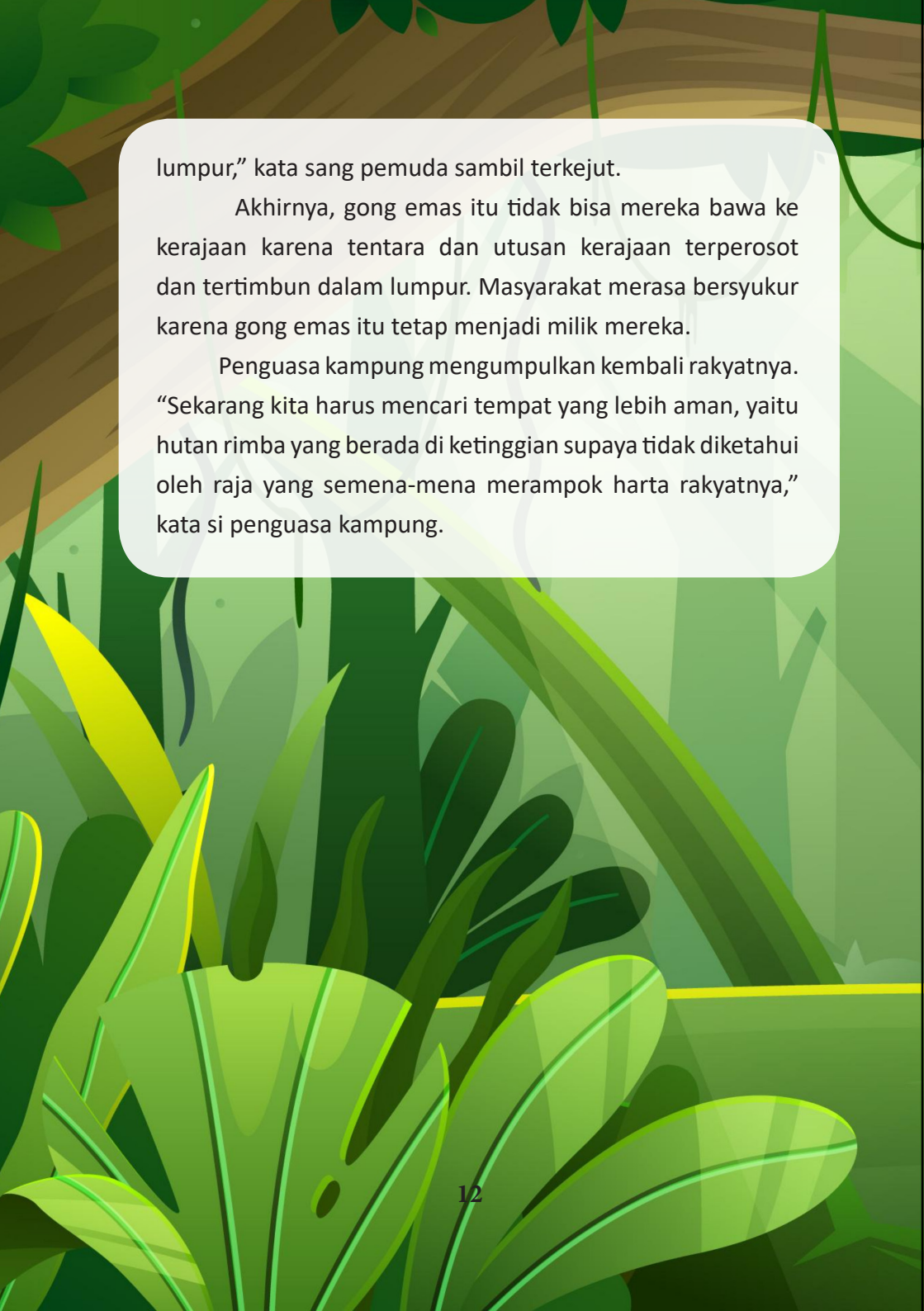
"Biarkan saja mereka tenggelam. Jangan ada yang menolong mereka! Kejadian itu merupakan tanda bahwa sesungguhnya gong emas itu tidak boleh dibawa kemana-kemana," kata si penguasa kampung.

Itu hukuman dan kutukan bagi mereka yang berlaku semena-mena dan berbuat zalim terhadap rakyat jelata," jawab penguasa kampung.

Melihat kejadian itu salah seorang pemuda bertanya, "Bagaimana petir dan guntur di langit tiba-tiba terjadi?"

"Alat yang saya gunakan untuk menabuh gong emas terbuat dari kaki kucing yang telah dibungkus," jawab ketua adat.

"Astaga sudah pasti petir dan guntur akan bereaksi. Pantas saja hujan deras dan mereka tenggelam dalam



lumpur," kata sang pemuda sambil terkejut.

Akhirnya, gong emas itu tidak bisa mereka bawa ke kerajaan karena tentara dan utusan kerajaan terperosot dan tertimbun dalam lumpur. Masyarakat merasa bersyukur karena gong emas itu tetap menjadi milik mereka.

Penguasa kampung mengumpulkan kembali rakyatnya. "Sekarang kita harus mencari tempat yang lebih aman, yaitu hutan rimba yang berada di ketinggian supaya tidak diketahui oleh raja yang semena-mena merampok harta rakyatnya," kata si penguasa kampung.





NGATA NOLANTO

Ri ngauluna, naria tana nolanto ri tanga ntasi, nikeni balumba no gulili gulili, tempona iya nakavao dakori tanantanina, naria tempona iya namosu. Ngata Nolanto hi nadea isi manusia ria rana, eva ngata kodi, naria katuvua taliberei, notuda tuda eva kita muni ane ri bavontana ledo nolanto.

Mau nambaso balumba lenirasaira gaga, nasaromo vesitu. Nompaka hera muni tona natuvu ri Ngata Nolanto hi, ledo aga sangu asalana, naria nitesara geira ruru nokapala, nalodo kapalara, pade saminggumo geira ri uve aga nekapui kayu nakoto, kaupuna nosintomu ante tana nolanto hie, nasalamamo giera, kaupuna kana mosangupatuvumo ante todea naria ri Ngata Nolanto hi.

Tempona sangu eo Ngata Nolanto domo nolanto natetamanakamo iya ri ngayo nu karaja'a mbaso, geira ri karaja'a mbaso nanggita tana nolanto ri ngayo karaja'a lenakavao dakori bivintasi naheramuni nuapa hai naria kaluku, banua, naria tuda tuda, eva nabelo katuvua.

Ri karaja'a mbaso hi nasampemo kareba ka Madika. Madikana muni eva dopa niparcayana, damo nikitana nakana mpu naria tano ngata ri ngayo karaja'ana. "Anu berimba hie?" panguli Madika.

Ni tudunamo suro nosakaya tulau, pade nielona sema tupu nungata itu. Nikenina tantara karaja'a sapulu deana nompamosu Ngata Nolanto.

Panguli suro dako ri sakaya, "Sema balenga ngata hie? kumpulu ruru todea, apa hi parenta Madika kami!"

Nompari sangu to tua nikavana, "Berimba kareba le?

Mbapura tona ri sihi pesuvu pura kumpulu ruru komiu," panguli suro.

Lenasae niepemo oni nu kima damo naro talunggani, tumai puramo todea ri Ngata Nolanto.

Natekaja muni suro dako ri karaja'a ngangita dako rumba pura tona nadea hie, nobaresi todeana ri ngayo suro, " Sema ni pobalengga ri si?" Suro nanguli.

"Leria ni," sava todea.

Talu ngani nipeku tana, lemuni nisava. Ka patangganina "ane leni uli miu kana kupatesi sangu dakori komiu hiengena!" panguli suro.

Naeka todea nangepene, nosikitamo todea pade no sikode, naria sangu kabilasa lenotingo tingo pade iya le nojari ta gaga, ene leria paraluna. Singganai todea no tuduaka palena kasanggu langgai kabilasa sangana "Baruntasi".

Ngana kabilasa hai natekaja muni, "nakuya ia ni tuduaka."

"Kana vesitu kabotu dota ntodea nitari mana niuli balengga Ngata Nolanto."

Ne pekutana suro, "I sema sangamu?

"Sangaku Baruntasi," nesana Baruntasi ante suarana lenarogaga.

"Nakana iko nobalenggai todea ri si?" pekutana suro.

"Iye nakana, yakumo," pesana Baruntasi.

Ane vesitu oseaka kami, kana rakeni komiu hau ante Madika mompaka sampeka haja miu nakuya naria ri ngayo Banua Oge karaja'a, ngata komiu nolanto. Hitu mompakarau Madika kami.

Nikeninamo ranga Baruntasi, pade todea nanjili vai ri souna mboto-mboto. Baruntasi leria rarana naeka nikeni, vesia muni todea ri Ngata Nolanto .

Lenasae ni posakayara, nasompomo ri bivintasi pade geira nolipa singgani ante Madika. Ri ngayo Madika “tabe Tebe tebe Madika, himo ni pobalengga ri Ngata Nolanto.”

No suju pura tona ante Madika noseaka muni Baruntasi. “Peangga! panguli Madika, Yaku aga mangepe tesa manoa nemo modava, nemo motabuni tesa kana uli sema pura komiu ri Ngata Nolanto? Ane ledo nakana, kana ku tunju ngata pada ku tudu tonaku mompatesi pura komiu hamai.”

Naekamo ranga Baruntasi nangepena anu nasoampu ranga Madika hie rarantaina. “ tabe, Madika nuapa pompekutana miu, kana mbelana ku uli, ane maria masalah merapi ampu yaku” pesana Baruntasi. ante suarana noridi sakide.

“Sakuya deana komiu ri Ngata Nolanto?”, pekutana Madika pade iya nolipa ri bivi vamba sala, nanggita Ngata Nolanto.

Nesana Baruntasi niulana, “limatu deana.”

Natekaja Madika, “Hoi nadea tano komiu. Berimba komiu nianggata najadi balengga ngata?”

Lenisaniku berimba muni todea yaku nianggatakana.

“Baruntasi nemo motesa mompanesi raraku le,” Madika mompaka rega matana.

“Medodo ampu kami le Madika, pekutanamo geira berimba geira mompelisi yaku,” pesana Baruntasi ante ekana.

“Oo, nabia mpu komiu le, damo kupekutana ngena ante geira.”

“Madika nompakitaka karau lenjena. Sangganipa kupekutana, nakuya komiu ante ngata miu neumba ri ngayo karaja’a kami?” Madika nompekutana ante suarana naro.

Baruntasi nanguli “tabe Madika yaku muni ledo

nisaniku berimba sampe vesitu, kami ante todea natekaja muni".

Haa!, Madika natambai ka dua balenggana, eo hitumuni niparentana tantara, "Keni iya tulau manggita ante matana mboto, berimba niuli Ngata Nolanto," niuli Raja.

Nosikenimo pura pura ante Baruntasi. Haumo geira nosakaya singgani nanggeni tantara, lenasae nasompomo ri Ngata Nolanto. karata nu Madika pangane hie, pamula nejokomo mombine singga gaya ante potarona, pade langgai nodade, damo naase oni oni, pura pura tantara karaja'a muni nahera nte nadamba larana, ni joko todea, "pekava to mbasona, to maogenana." Pade nolipa Madika naggita ngita banua ria rana, damo nagaya ni povia, pade nomongi-mongi mombine ante ngana-ngana.

"Sema balengga ri sihi?" ante momi ri bivi Madika nompekutana.

Pura pura tona nanguli "Baruntasi."

Nopekutanavai Madika "berimba iya nianggataka najadi balenggana?"

Nesana sangu totua, "Vesia mami kami ri sihi Madika, ane maria sema niuli sangana kana masiap majadi balenggana. Hitusangana dota ntodea. Apa kami ri si kanana leria no balengga. Pangane hia, apa naparalu ntoto tantara miu mompekutana sema mombalenggai kami risi, tempona I Baruntasi dako neangga ri ponturona itumo nianggataka kami."

"Sakuya deana komiu ri sihi?" Ni pekutana Madika ante to tua notesa Pangane.

Niuli ntotua, "Limatu kami".

Rarantai Madika, "Nabularara Baruntasi nakana iya, ledo nodava nte yaku."

“Kami lenosisala, leria nosiraga pangka, le ria nosiriati, le ria tona nakasara, kami nosibantu, pade nisanikami nuapa rapovia singgani.” petambai tesa totua pangane. Pade kami madota matuvu nalino nemo magado, ane magado ngena ngata molanto hie sakide sakide kana matoyo.”

“Ooo, ane vesitu dekeika yaku mompekiri ruru manjili pade kusani nuapa ku kavia ka komiu ngena.” Nompalakanamo Madika ante tantarana.

Nanjili ri banua Ogena, naturumo ranga sakide Madika, lenasae iya naturu nangipimo iya, nikakava tupuna, Madika, pamula nu karaja’a. Rampangipina Madika tupuna nanguli, “Ane iko molivu geira dako ri bivintasi kana matebingga mapasa karaja’a miu. Ane komiu mompakakana mompaka gopa Ngata nolanto pe kakava ntodea, natambai kambaso karaja’a miu. Nemo rakalingasi petevaiku, kana urusi mpu, pade mukita haselena ngena. Sangganipa nemo rakalingasi!” vesia tevai tupu nu Madika rampangipina. Natekaja Madika nangepe potesa tupuna, pade nitora torana vai pangipina pangane ante petevai tupuna. Hau vai ia ri vambasala nanggita Ngata Nolanto pangane, ri arantaina, “Nuapa ku kavia?” pade niepena vai eva naria nju tupuna nompatoraka, napara ntoto ri talingana.

“Kamaile kana nikavana pompekiri , ane maria tona madota manjayo ri Ngata Nolanto kana rakeni tantara karaja’a ngena ante sakaya. Ni peki pokiona topo pakilu nolelei ka todea, “Sema madota manjayo ri tana nolanto kana rakenika sakaya hau pade manjili vai.” Todea nangepe damo nasana pura pade nadea mpu tona madota tulau.

Hau tumai sakaya no sinjula manggeni todea, todea damo nasana ni povia Madika, pade geira hauri tana nolanto ni Joko pakabelo, ni podadeka, no taro, nangande bau tunu,

kamba novia posusa, nadambampu rara ntodea.

Vesia nju eo eo tona nakava natambai kadeana, tesa boi tesa, nosi tunturaka kana Ngata Nolanto nikalauka ntona bo nasana tona hamai. Kaupuna Madika nompokio balengga nu topojaga karaja'a pade nipekutanana, "Berimba nikita miu Ngata Nolanto nikalau ntodea?"

Balengga nu topo jaga karaja'a nanguli, "Tabe Madika, nikita kami todea domo naria nosisala, tona mposisala nosibelo pura nakava ri Ngata Nolanto , pade nanjili dako hamai nikita kami geira naraji vai pompaelora, natambai kaluo potudatudara, ante nedaemo topo balu balu- riara karaja'a."

Madika kana nakuasa, madota ra poleleika vai berimba ane kutagi todea hau ri Ngata Nolanto talu eo saena, ni pokiona topo pakilu todea, "Tevaika todea nemo maria tona hau ri Ngata Nolanto".

Kamailekana nadea tona ngado niepe ri gade, naria tona nosiboba, nosi rempe, nangangga, pade inggu lenabiasa todea nosi sala ante totuana mboto sisi nosisalamo. Kareba hitu hisampe ri talinga nu Madika. Kaopuna Madika nombarasai pade riarantaina, kana mangelo akala vai berimba ku kavia, nasalavai yaku, nantantu mamimo sabana, ni tagiku todea hau ri Ngata Nolanto .

Kaopuna Madika nanguli ka vai ka tope lelei "Mamala hauri Ngata Nolanto, kana movia mboto sakaya nemo mompake sakaya karaja'a."

Nate epe vai kareba ka todea, ledo narau todea nangepe, aga nasana rarantaira. Pura pura todea novia sakaya mboto, nopakaramba mboto-mboto, pade ane nikumpulu ri bivintasi nadea mpu sakaya. Bivi ntalinti nukaraja'a nikita naroa mpu, hau tulau hautumai sakaya le nanonto hau ri

Ngata Nolanto. Itumo nipodamba ntodea najadi po katuvua nogademo ri bivintasi mau bongina kana hau geira ri Ngata Nolanto .

Nikita Madika dako ri vambasalana “Mohama najadi naroa tano bivintasi lenaria nenonto tona hautulau hautumai”. Ri arampekiri na, “Nuapa mpu kabelona tona hamai, sampe tona nadea nakava”.

Kamailekana Madika mbotomo hau ri tana nolanto lenisani tona, iya nompake pakea biasa nenjoyo eva todeamuni nesua ri Ngata Nolanto, nijoko ranga iya ante mongi, leria tona nasingi lenjena ni joko ia, pade nasana pura rara tona nikava hamai, nagali ngatana, pade nobalu balu nasempo hamai, nikitana tona nakava eva nasanapura vesia muni manjili. Kaupuna ni pekutanana tona ri tana nolanto “berimba komiu ri sihi, nasana komiu le?”

Ne sana sangu tona hamai, “Kami hie kanana leria patuju kami, bara nolanto ri umba vai kami ngena kana raoseaka kami balumba nanggeni. Rara kami mpumpu berimba katuvua mosibelo ntetona mau ntona lenisani kana raala belo, pade jagai mboto-mbot karo, ante ngata, paka gali mboto mboto, ane maria labi rajaki kana mosidekei, nemo mosisala ntentona, nemo makasara ntetona.”

Lenasae Madika notesa ante no pekutana tona pangane, nikitana I Baruntasi nipajadi Balengga Ngata, aga nosaeve jala pade nokumpulu rumpu, ante nopaka belo ponturo nturo tona. Rarantai Madika, “Nakuya nipobalengga ngata aga nokarja eva tona ria mbena?”

Narapamo ranga madaika hau ante Baruntasi, Baruntasi lenisanina Madika nakava nteiya, nompekutana “berimba niulika balengga ri sihi?”

Panguli Baruntasi, “Kana marajipa pokarja, mokaulu

membangu padondona, pade movia belo ruru kita pade mompokio ntona, ala rapaka jadi nu pompahata. Pade ane naria urusa danamala ni urusi mboto domo pokioka tona ruru. Pade ante todea kana mosi belo nemo maria mosisala, makasara dako ri sumbata, mosibelo ane mosiulika, pade ane naria posisala kana mosiampungi.”



Madika nantiti uve matana nangepe tesa I Baruntasi, nitutuina lenjena lenisani Baruntasi pade ia merapi tabe, ante Baruntasi manjilimo ri sakaya iya nanggita banua Ogena mboto eva naeya matana nesua nagaya mpu tapi ria rana aga ramba ramba bayangi, leria dambalara, naria ranga, aga posisi siri ati tona pade nosi rampasi kadera, kaupuna aga posisalamboto.

"Mpamula eo hie yaku kana mombutusi sema madota majadi Madika mangelo jabata ri Banua Oge kana menguru ri Ngata Nolanto!"

Ngata Nolanto ni tambai sangana najadi "Ngata Nolanto rara". Madika movia atura tana molanto najadi sangu ante karaja'a, pade rajagai tana molanto "nemomovia gado hamai."

Hitumo todea nasana rarana pamulamo ri karaja'a domoria tona nosisala, natambai kabelona katuvuara.





KAMPUNG TERAPUNG

Pada zaman dahulu terdapat sebuah Kampung Terapung yang terombang-ambing diterjang ombak yang dasyat. Kampung Terapung terbawa oleh ombak sehingga keberadaannya sampai di tengah laut. Penduduk Kampung Terapung terdiri atas beberapa kepala keluarga dan mata pencaharian mereka bercocok tanam sama seperti kehidupan masyarakat yang menetap di daratan.

Banyak masyarakat yang heran dengan kehidupan masyarakat Kampung Terapung. Mengapa masyarakat Kampung Terapung tidak merasa terganggu, walaupun diterpa dengan ombak yang besar?. Mereka sudah terbiasa dan tidak terpengaruh dengan terpaan ombak besar. Konon ceritanya, penduduk yang menetap di Kampung Terapung tidak hanya berasal dari satu daerah tetapi juga berasal dari penumpang kapal tenggelam yang terselamatkan. Penumpang kapal tersebut sudah satu minggu terombang-ambing di tengah laut. Mereka hanya memeluk sepotong kayu untuk bertahan hidup di tengah laut. Akhirnya, dengan pertolongan Tuhan yang Maha Kuasa mereka selamat dan terdampar di Kampung Terapung. Mereka bersatu membangun kehidupan di atas Kampung Terapung ini.

Pada suatu saat Kampung Terapung itu sudah tidak terapung lagi melainkan sudah tertahan di pantai depan istana kerajaan. Masyarakat di sekitar kerajaan sangat heran melihat keberadaan Kampung Terapung itu. Selain itu, masyarakat juga mempertanyakan keberadaan benda yang ada di pantai depan istana kerajaan. Masyarakat melihat rumah yang berpenghuni, pohon kelapa dan tanaman sangat subur. Kehidupan penghuninya begitu makmur."

Berita yang mengejutkan ini disampaikan kepada pihak kerajaan. Pihak kerajaan melapor kepada raja tentang keberadaan sebuah kampung di pantai depan istana kerajaan. Raja tidak mempercayai laporan tersebut. Akan tetapi, begitu raja melihat keberadaan suatu kampung di depan kerajaannya, raja berkata, "Bagaimana kampung ini berada di depan istana?"

Sang raja memerintahkan orang istana untuk menyelidiki kampung itu. Mereka memakai perahu pergi ke kampung tersebut. Utusan kerajaan beserta sepuluh orang tentara kerajaan tiba di Kampung Terapung.

"Siapa kepala kampung di tempat ini? Keluar semuanya! Mari, kita berkumpul! Ini perintah raja!" teriak utusan raja kepada penghuni Kampung Terapung.

Datanglah seseorang yang sudah berumur dan menyambut kedatangan utusan kerajaan. "Kemana semua orang di sini? Kumpulkan semua orang yang ada di kampung

ini," kata utusan kerajaan.

Tidak lama kemudian terompet *kima* (terompet yang terbuat dari kerang laut) ditiup sebanyak tiga kali sebagai tanda agar masyarakat berkumpul. Sehingga turun dan berkumpulah semua penghuni Kampung Terapung.

Jumlah mereka begitu banyak. Dari mana mereka ini? Berbaris begitu banyak. Juru bicara kerajaan pun sangat terkejut melihat penghuni Kampung Terapung. "Siapa yang menjadi pemimpinnya?" tanya utusan raja dengan tegasnya.

Masyarakat Kampung Terapung menjawab, "Kami tidak mempunyai pemimpin."

Utusan kerajaan bertanya untuk yang ketiga kalinya, tapi masyarakat Kampung Terapung tetap tidak menjawab. Untuk yang terakhir kalinya, utusan kerajaan berkata, "Kalau tidak ada yang menjawab, saya akan bunuh salah seorang di antara kalian."

Mendengar perkataan itu serentak masyarakat Kampung Terapung merasa ketakutan. Mereka saling memandang dan memberi aba-aba. mereka bersatu menunjuk seorang pemuda yang pendiam. Pemuda itu bernama Baruntasi.

"Mengapa harus saya yang ditunjuk?" kata Baruntasi.

"Itulah keputusan rakyat. Terima saja ditunjuk sebagai pemimpin kampung terapung," jawab masyarakat kampung terapung secara kompak.

Utusan raja bertanya kepada pemuda yang ditunjuk oleh masyarakat kampung terapung, “Siapa namamu?”

“Namaku Baruntasi,” jawab pemuda itu dengan suara yang sangat pelan.

Utusan kerajaan melanjutkan pertanyaannya, “Apakah kamu pemimpin mereka?”

Pemuda itu menjawab, “Ya, benar. Saya pemimpin mereka.”

Kalau begitu saya antar Anda menghadap raja untuk menyampaikan maksud dan tujuan kalian, serta jelaskan mengapa Kampung Terapung ini berada di depan istana raja. Hal itu membuat raja kami marah, kata salah seorang utusan kerajaan. Akhirnya, Utusan kerajaan membawa Baruntasi dan masyarakat Kampung Terapung kembali ke rumah masing-masing. Baruntasi tidak merasa takut ketika dia dibawa ke istana untuk menghadap raja. Demikian halnya, masyarakat Kampung Terapung.

Mereka menaiki perahu dari Kampung Terapung sampai ke tepi pantai. Tidak lama kemudian mereka berjalan untuk menghadap raja. Berkatalah utusan kerajaan kepada raja sambil mengantar pemimpin Kampung Terapung, “Permisi, Tuan. Pemimpin Kapung Terapung akan mengahadap Tuan.”

Utusan raja dan Baruntasi bersimpuh kepada Raja. Bertanyalah Raja kepada pemimpin Kampung Terapung, “Berdiri! Saya mau mendengar ceritanya. Jangan berbohong

dan berbelit-belit! Beri tahukan kepada saya siapa saja yang berada di Kampung Terapung itu. Raja pun mengancam pemuda ini. Kalau kamu berbohong, saya akan menyuruh rakyatku membakar dan membunuh semua penduduk yang ada di kampung terapung itu."

Baruntasi ketakutan dan berkata dalam hatinya "Kejam sekali raja ini." Setelah raja bertitah, dengan suara yang gemetar Baruntasi menjawab, "Permisi, Tuan Raja, saya akan berkata jujur dan mohon dimaafkan jika ada perkataan saya yang lancang."

"Berapa jumlah penduduk Kampung Terapung?" tanya Raja sambil berjalan ke pintu lalu melihat Kampung Terapung.

"Lima ratus kepala keluarga, Tuanku," jawab Baruntasi.

Mendengar jawaban pemuda itu raja terkejut. "Ha, jumlah kalian banyak sekali!. Mengapa kamu sampai diangkat pemimpin di Kampung Tanah Terapung itu?"

Pemuda itu pun menjawab, "Saya sendiri tidak mengetahuinya, Tuan."

Lalu, raja bertitah, "Kamu jangan buat saya geram, Baruntasi."

"Saya mohon maaf Tuan Raja. Saya juga tidak tahu mengapa mereka menunjuk saya menjadi pemimpin mereka," jawab Baruntasi dengan rasa takutnya.

"Oo lancang sekali kamu, Baruntasi. Saya masih ada pertanyaan tapi akan saya tanyakan pada yang lainnya."

“Sekali lagi raja bertanya, mengapa kalian beserta Kampung Terapungmu berada di depan istana kerajaan saya?” tanya raja dengan raut wajah yang marah dan suara lantang.

Baruntasi pun menjawab, “Permisi, Tuan. Saya sendiri tidak paham mengapa Kampung Terapung berada di depan istana kerajaan. Saya bersama penduduk lainnya juga terkejut.”

Haa!, Mendengar jawaban itu tuan raja makin murka. Hari itu juga diajaknya tentaranya, “Antar saya ke Kampung Terapung!. Saya ingin menyaksikan langsung keberadaan kampung itu,” titah raja.

Akhirnya, berangkatlah raja dan pasukan tentaranya bersama Baruntasi pergi ke Kampung Terapung. Mereka menaiki perahu bersama-sama. Tidak lama kemudian, perahu yang mereka tumpangi menepi di Kampung Terapung. Raja disambut dengan tarian penyambutan tamu oleh para gadis Kampung Terapung, sedangkan pemudanya mengiringi tarian penyambutan tamu dengan nyanyian. Hiburan itu berlangung agak lama. Para tentara kerajaan terkagum-kagum dan terhibur menyaksikan pertunjukan itu. Masyarakat Kampung Terapung mengatakan, “Inilah pembesar dan pemimpin kita. Sambutlah pembesar kita.” Kemudian, Tuan Raja berjalan perlahan-lahan sambil melihat-lihat sekelilingnya. Raja pun melihat rumah beserta

isinya yang begitu megah dan indah.

Dengan tutur kata yang baik Raja bertanya kepada rakyat, “Siapa pemimpin di sini?

“Namanya, Baruntasi, Tuan,” jawab rakyat.

Tuan Raja melanjutkan pertanyaannya, “Mengapa Baruntasi diangkat menjadi pemimpin?”

Salah satu orang tua menjawab, “Begini Tuan Raja, di Kampung Terapung ini belum ada pemimpin yang sah. Kebiasaan kami di sini kalau ada yang ditunjuk oleh rakyat, orang itu siap menjadi pemimpin karena keputusan itu sudah disepakati dan sesuai dengan keinginan rakyat.”

Tuan Raja bertanya kepada salah satu orang tua, “Berapa jumlah penduduk di Kampung Terapung ini?”

Menyahutlah orang tua itu, “Lima ratus, Tuan Raja.”

Tuan Raja bergumam dalam hati, “Ternyata Baruntasi berkata jujur dan tidak membohongi saya.”

Orang tua itu melanjutkan perkataannya, “Kami di Kampung Terapung ini hidup rukun dan damai, saling membantu dan menghargai, tidak saling irih dan kasar. Kampung ini aman, tidak ada pertikaian antarwarga. Setiap orang tahu apa yang harus dikerjakan. Kalau ada yang membuat keributan di kampung, mereka khawatir kampung ini akan tenggelam. Itulah sebabnya mengapa kami hidup rukun.”

“Oo kalau begitu, beri saya waktu untuk berpikir agar bisa mengambil tindakan yang bijak!.” titah raja kepada

masyarakat Kampung Terapung. Kemudian, raja dan tentaranya berpamitan dan kembali ke istana.

Sesampainya di istana, raja beristrahat dan tidur sejenak. Dalam tidurnya, raja mimpi bertemu dengan kakek buyutnya, yaitu raja pertama. Dalam mimpinya, raja pertama bertitah, "Kalau kamu mengusir penduduk Kampung Terapung, kekuasaan yang kamu pegang ini akan hancur dan runtuh. Akan tetapi, jika kamu menjadikan Kampung Terapung menjadi tempat persinggahan rakyat, kerajaanmu akan menjadi besar dan termashur. Ingat pesanku ini! Urus mereka dengan baik dan kamu akan melihat suatu keajaiban. Sekali lagi ingat pesan saya, jangan kamu lupakan!" Demikian pesan kakek buyut raja dalam mimpinya. Raja terkejut mendengar suara kakek buyutnya dan seketika itu juga raja terbangun dari tidurnya. Ia mengingat pesan kakek buyutnya yang ada dalam mimpinya. Ia menghampiri jendela sambil memandang Kampung Terapung dari kejauhan. Ia bergumam dalam hati, "Apa yang akan saya perbuat?" Pesan kakek buyutnya itu masih terngiang-ngiang di telinganya.

Keesokan harinya raja pun berpikir kalau ada rakyatnya yang akan berkunjung ke Kampung Terapung, tentara kerajaan akan mengantarnya dengan perahu. Raja memanggil pengawal kerajaan dan memberitahukan keinginannya. Pengawal kerajaan menyampaikan titah raja kepada rakyat, "Siapa saja yang akan berkunjung ke Kampung Terapung,

pergi-pulang akan diantar dengan perahu dan dikawal oleh tentara kerajaan." Mendengar titah Raja yang disampaikan oleh pengawal kerajaan, masyarakat sangat senang.

Masyarakat yang berkunjung ke Kampung Terapung disambut baik oleh penduduk setempat. Masyarakat kerajaan menyaksikan pertunjukkan tari-tarian yang dilakukan oleh para pemuda-pemudi. Pemuda-pemudi menyanyi sambil bergandengan tangan. Mereka bergembira sambil makan dan minum bersama. Layaknya terjadi pagelaran pesta yang besar. Semua orang di Kampung Tanah Terapung bersukacita.

Berita tentang keramah-tamahan orang Kampung Terapung pada saat menyambut tamu tersebar kemana-mana sehingga setiap hari pengunjung yang datang ke tempat itu semakin banyak. Raja memanggil komandan tentara kerajaan, lalu raja bertanya, "Bagaimanakah pengamatanmu tentang Kampung Terapung yang ramai dikunjungi orang?"

Panglima tentara kerajaan menjawab, "Permisi Tuan Raja, sesuai dengan amatan saya masyarakat sudah tidak membuat keributan di kampung. Mereka tidak malas lagi bekerja. Lahan kebun mereka semakin luas. Selain itu, mereka juga sudah banyak yang berdagang di kerajaan ini."

Walau bagaimana pun raja tetap sebagai penguasa, sang raja ingin mengetahui bagaimana reaksi rakyatnya jika selama tiga hari mereka dilarang berkunjung ke Kampung Terapung. Setelah itu, raja memanggil seorang pengawal

kerajaan untuk menyampaikan titahnya kepada rakyat, "Sampaikan kepada rakyat jangan berkunjung ke Kampung Terapung selama beberapa hari."

Setelah mendengar pesan raja, keesokan harinya terjadi keributan di pasar, perkelahian, dan pencurian. Bahkan, terjadi perselisihan antara orang tua dan anaknya. Sebelumnya, hal itu tidak pernah terjadi di kerajaan. Kabar tersebut sampai di telinga raja. Akhirnya, raja mengambil kebijakan lain dan harus melakukan sesuatu karena aturan yang melarang rakyat berkunjung ke Kampung Terapung menimbulkan kegaduhan. Raja membuat aturan baru. Ia menyampaikan aturan itu kepada seorang pengawal kerajaan dan diinstruksikan untuk membacakannya di hadapan rakyatnya.

"Rakyat boleh berkunjung ke Kampung Terapung, tetapi harus memakai perahu sendiri. Jangan menggunakan perahu kerajaan," itulah titah raja yang diumumkan oleh pengawal kerajaan.

Mendengar titah raja, masyarakat sangat gembira. Mereka berbondong-bondong membuat perahu untuk diri nya sendiri. Begitu banyak perahu yang berjejer di pinggir pantai. Terlihat sangat semarak dan perahu hilir-mudik tidak henti-hentinya ke Kampung Terapung. Singkat cerita, sepanjang pantai Kampung Terapung menjadi pemandangan yang sangat indah. Tempat itu menjelma menjadi tempat

wisata dan tempat transaksi jual-beli, baik pada siang hari maupun pada malam hari.

Raja melihat dari pintu istana, “Astaga, pesisir pantai ramai dikunjungi orang!.” Dia bergumam dalam hati, “Ada apa gerangan di Kampung Tanah Terapung itu? Sampai-sampai rakyat hilir-mudik ke kampung itu meskipun memakai perahu sendiri.”

Keesokan harinya raja berkunjung ke Kampung Terapung dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Ia disambut dengan ramah oleh masyarakat Kampung Terapung. Mereka bersahabat dengan orang yang meskipun belum dikenal. Kampung mereka bersih dan indah. Barang-barang dagangan di kampung itu harganya murah. Tuan raja bertanya kepada salah seorang penduduk Kampung Terapung, “Bagaimana keadaan kamu di Kampung Terapung ini? Apakah kamu senang?”

Warga Kampung Terapung yang ditanya oleh raja menjawab, “Kami sebenarnya tidak mempunyai tujuan yang pasti. Kami hanya mengikut kemana ombak membawa Kampung Terapung ini. Itulah motto kami di Kampung Tanah Terapung ini. Kami harus bersatu, jangan berselisih paham dengan orang lain, jaga diri dan kampung, jangan kasar dan sombong kepada orang lain, dan kalau sudah berkecukupan harus berbagi dengan orang lain.”

Tidak lama kemudian raja melihat Baruntasi, pemimpin

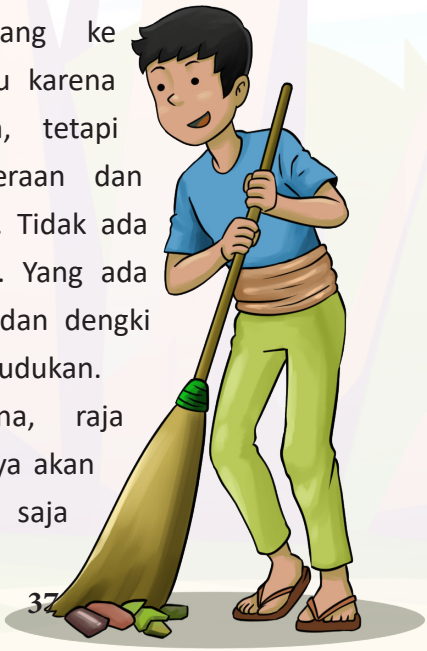
Kampung Terapung. Baruntasi menyapu jalan, mengangkat sampah, dan memperbaiki rumah penduduk. Raja bergumam dalam hati, “Mengapa jadi pemimpin kampung harus bekerja seperti pesuruh?”

Raja menghampirih Baruntasi. Baruntasi tidak mengenali raja yang sedang menyamar. Raja bertanya kepada Baruntasi, “Bagaimana kepala kampung di sini?”



Baruntasi menjawab, “Pemimpin itu harus lebih rajin daripada rakyatnya. Ia harus lebih giat membangun kampung daripada rakyatnya. Kalau pekerjaan masih bisa diatasi sendiri, pemimpin jangan meminta bantuan orang lain. Begitu juga kalau ada urusan yang masih bisa diurus sendiri, pemimpin jangan menyuruh orang lain. Ia harus baik dan bersatu dengan rakyatnya agar tidak terjadi selisih paham. Ia harus bertutur kata yang halus dan tidak kasar karena tutur kata yang kasar bisa menjadi sumber perselisihan. Yang terakhir, pemimpin juga harus bijak dalam menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi pada masrakatnya.

Air mata raja berlinang ketika mendengar perkataan Baruntasi. Raja menutup wajahnya agar tidak diketahui Baruntasi. Ia pun berpamitan kepada Baruntasi sebelum pulang ke istananya. Ia merasa malu karena istananya sangat megah, tetapi tidak memberi kesejahteraan dan kedamaian bagi rakyatnya. Tidak ada kegembiraan di dalamnya. Yang ada hanya pertikaian, iri hati dan dengki untuk memperebutkan kedudukan.



Setibanya di istana, raja bertitah “Mulai hari ini saya akan memutuskan bahwa siapa saja

yang ingin menjadi raja harus berguru di Kampung Terapung terlebih dahulu. Kampung Terapung patut dijadikan teladan. Rakyatnya tidak pernah berselisih paham dan memperebutkan kedudukan atau jabatan."

Akhirnya, Raja mengubah nama Kampung Terapung menjadi "Kampung Terapung Berhati". Ia membuat aturan baru bahwa Kampung Terapung menjadi bagian tanah kerajaan yang harus dijaga. "Jangan membuat kekacauan di Kampung Terapung," kata Raja sambil mengakhiri pembicaraannya.

Masyarakat sangat gembira. Sejak saat itu suasana di istana sudah tidak ada lagi kesalahpahaman. Rakyat pun hidup makmur dan sejahtera.